

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN
PENGRAJIN SEPATU
(Studi Kasus Pengrajin Sepatu Register dan Non Register
Di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh :

**M. RIZKI WARDHANA SUBONO
0710213024**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENDAPATAN PENGRAJIN SEPATU
(Studi Kasus Pengrajin Sepatu Register Dan Non Register Di Kecamatan
Sooko Kabupaten Mojokerto)**

Yang disusun oleh :

Nama : M. Rizki Wardana Subono
NIM : 0710213024
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Januari 2013.

Malang, 21 Januari 2013

Dosen Pembimbing,

Drs. Supartono, SU.

NIP. 19500520 198003 1004

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENDAPATAN PENGRAJIN SEPATU
(Studi Kasus Pengrajin Sepatu Register dan Non Register di Kecamatan
Sooko Kabupaten Mojokerto)**

M. Rizki Wardhana Subono

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin sepatu di Kabupaten Mojokerto, dimana Kerajinan tersebut masih tetap mampu bersaing dan bertahan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan pengrajin sepatu baik register maupun non register dipengaruhi oleh penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi. Pendapatan pengrajin sepatu register dipengaruhi oleh penggunaan tenaga kerja dan jumlah produksi, sedangkan pendapatan pengrajin sepatu non register dipengaruhi oleh jumlah produksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan antara pengrajin sepatu register dan non register dalam memperoleh pendapatan, pengrajin sepatu register memiliki kelebihan didalam penggunaan tenaga kerja karena adanya sistem kontrak hasil produk dengan industri sepatu besar. Selanjutnya pengrajin sepatu non register hanya dengan meningkatkan jumlah produksinya didorong dengan pemasaran yang baik akan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin.

Kata kunci: Tenaga kerja, Lama usaha, Tingkat pendidikan, Jumlah produksi

A. LATAR BELAKANG

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana aman, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut maka pemerintah harus dapat memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang ada serta seluruh potensi yang ada secara maksimal dan jujur.

Sektor industri kecil merupakan salah satu bentuk strategi alternatif untuk mendukung pengembangan perekonomian dalam pembangunan jangka panjang di Indonesia. Perannya terhadap pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat serta sumbangsih terhadap penerimaan devisa telah membuktikan bahwa usaha kecil tidak hanya aktif namun produktif. Pada konteks yang lebih luas keberadaan akan industri kecil dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan pembangunan nasional. Dewasa ini pembinaan dan pengembangan industri kecil merupakan topik penting yang harus terus dikaji, disempurnakan dan ditingkatkan agar penanganannya lebih efektif. Secara khusus hal tersebut ditujukan kepada upaya untuk mengoptimalkan pembinaan dalam rangka pengembangan industri kecil.

Sektor industri kecil seperti kebanyakan pengalaman di negara maju memiliki peluang besar sebagai sektor tulang punggung perekonomian, dan mengalami perkembangan yang sangat cepat dengan menggunakan teknologi yang semakin maju dan canggih. Dalam upaya peningkatan produktivitas sektor industri kecil ini maka diperlukan usaha-usaha dalam rangka mendukung perkembangannya, hal tersebut mengingat bahwa sektor ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam perekonomian suatu bangsa.

Secara sederhana dapat dikemukakan secara ringkas tentang faktor-faktor dan kendala yang harus dihadapi dalam mengelola dan menjalankan suatu industri kecil. Banyak perusahaan

kecil didirikan dan ternyata sebagian besar menemui kebuntuan, macet dan gagal. Banyak perusahaan kecil yang mulanya sukses justru macet ketika hendak beranjak besar dan gagal setelah besar. Sebagian lagi dapat dikatakan sukses, namun jarang yang sanggup bertahan pada generasi yang berikutnya, hal tersebut dikarenakan kebanyakan terjadi kegagalan itu karena adanya salah mengurus dan lemahnya manajemen yang diterapkan. Dengan demikian sukses tidaknya suatu usaha pada dasarnya tidak tergantung pada besar kecilnya ukuran usaha, tetapi lebih dipengaruhi oleh bagaimana kemampuan para pemilik untuk mengelolanya. Salah satu indikator yang menilai kesuksesan tersebut yaitu dengan mengetahui tingkat pendapatan yang dihasilkan.

Pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu industri kecil yang dalam aktivitasnya menghasilkan produk sepatu dengan berbagai motif yang kemudian dipasarkan di pusat perkulakan sepatu di Kabupaten Mojokerto yaitu tepatnya di Kecamatan Trowulan. Apabila dibandingkan sektor industri yang lain menunjukkan bahwa produk industri sepatu merupakan sektor industri unggulan yang terdapat di Kabupaten Mojokerto. Adapun perbandingan antar sektor industri yang terdapat di Kabupaten Mojokerto dapat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1: **Produk Unggulan Kabupaten Mojokerto**

No	Produk unggulan	Lokasi
1	Industri Telur asin	- Kec. Mojosari - Kec. Bangsal
2	Industri Kerupuk Rambak	- Kec. Trowulan - Kec. Bangsal
3	Industri Sepatu	- Kec. Sooko - Kec. Trowulan - Kec. Pungging - Kec. Puri
4	Kerajinan Cor Kuningan	- Kec. Trowulan
5	Kerajinan Tas dan Dompet	- Kec. Sooko - Kec. Pungging - Kec. Jetis
6	Kerajinan Bambu	- Kec. Gondang - Kec. Jetis - Kec. Trowulan
7	Kerajinan Perak	- Kec. Gedeg - Kec. Kemlagi

Sumber: <http://www.mojokertokab.go.id/>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sektor industri sepatu merupakan sektor unggulan di wilayah Kabupaten Mojokerto, hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya sektor industri sepatu di wilayah kecamatan yaitu sebanyak empat kecamatan yang merupakan jumlah terbanyak. Apabila dikaitkan dengan kondisi industri di Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa sektor industri sepatu juga merupakan sektor unggulan di wilayah propinsi Jawa Timur. Perbandingan sektor unggulan di wilayah propinsi Jawa Timur secara lengkap dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2: **Potensi Produk Unggulan Kabupaten se Jawa Timur**

POTENSI PRODUK UNGGULAN KABUPATEN / KOTA SE JAWA TIMUR					
NO	KAB/KOTA	KOMPETENSI INTI DAERAH	OVOP	INDUSTRI KREATIF	AGRO
1	Kab. Bangkalan	Batik	Tali Agel	Krupuk hasil laut	Salak
2	Kab. Banyuwangi	Batik Gajah Oling	Industri rekaman seni tari gandrung banyuwangi	Kerajinan pelepah pisang dan enceng gondok	Olahan buah
3	Kab. Blitar	Emping melinjo	Gula kelapa	Gendang Sukarno	Sapi perah
4	Kab. Bojonegoro	Produk kayu	Ledre	Meubel akar tunggak	Salak
5	Kab. Bondowoso	Meubel	Anyaman Bambu	Kerajinan kuningan	Tape
6	Kab. Gresik	Meubel rotan	Pudak	Meubel pelepah pisang	Makanan ringan
7	Kab. Jember	Sangkar burung	Suwar suwir	Kerajinan manik-manik	Pengolahan ikan
8	Kab. Jombang	Pengolahan aneka makanan dan minuman	Manik-manik kaca	Pengolahan aneka makanan dan minuman	Olahan Buah
9	Kab. Kediri	Snack jagung	Keripik pisang	Bordir	Tahu
10	Kab. Lamongan	Tenun Ikat	Songkok	Tas enceng gondok, Tas tempurung	Wingko, Bandeng Presto
11	Kab. Lumajang	Perhiasan perak	Keripik Pisang	Perhiasan perak	Olahan Buah
12	Kab. Madiun	Chip porang dan Gula tebu	Brem	Keramik (cangkir, tea set, dsb.)	Keripik buah
13	Kab. Magetan	Kerajinan kulit	Anyaman Bambu	Batik	Jeruk Pamelo
14	Kab. Malang	Rokok	Tampar Mendong	Kerajinan Kayu	Olahan Buah
15	Kab. Mojokerto	Alas Kaki	Alas Kaki	Cor Kuningan	Makanan Ringan
16	Kab. Nganjuk	Meubel kayu	Shuttle chock	Figura	Bawang merah
17	Kab. Ngawi	Moulding	Meubel	Kerajinan kayu unik primitif	Aneka produk makanan
18	Kab. Pacitan	Batu Permata	Batu Permata	Batik	Gula Kelapa
19	Kab. Pamekasan	Garam Beryodium	Keripik singkong (tete) dan kerupuk raksasa	Batik tulis	Keripik buah

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa di Propinsi Jawa Timur khususnya untuk Kabupaten Mojokerto sektor alas kaki atau sepatu menjadi sektor unggulan. Kondisi itu menunjukkan bahwa sektor alas kaki atau sepatu benar-benar merupakan sektor unggulan di wilayah Kabupaten Mojokerto. Dalam aktivitas operasional atau usaha yang dilakukan selama ini terkait secara langsung dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pengrajin sehingga secara langsung mempengaruhi jumlah pendapatan yang dimiliki oleh masing-masing pengrajin, dan jumlah pendapatan yang dimiliki oleh para pengrajin tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka judul penelitian yang diambil yaitu: “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Sepatu (Studi Kasus Pengrajin Sepatu Register dan Non Register di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)**”.

Berikut ini menjelaskan tentang alasan yang mendasari pemilihan beberapa variabel penelitian yang akan diteliti yaitu pertama, variabel penggunaan tenaga kerja, variabel ini memiliki hubungan erat dengan jumlah produksi dan data dapat ditanyakan langsung kepada responden dan dilakukan penelusuran kebenaran data karena dapat dilakukan *cross check* data dari disperindag. Kedua, variabel lama usaha, variabel ini memiliki beberapa pengaruh terhadap jumlah pendapatan dan data hanya dapat ditanyakan langsung kepada responden. Ketiga, variabel tingkat pendidikan, variabel ini diteliti untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruhnya terhadap jumlah

pendapatan dan data hanya dapat ditanyakan langsung kepada responden. Keempat, variabel jumlah produksi, variabel ini sangat berkaitan terhadap besar kecilnya jumlah pendapatan dan data dapat ditanyakan langsung kepada responden dan dilakukan penelusuran kebenaran data karena dapat dilakukan *cross check* data dari disperindag.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang meliputi penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi responden mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?
2. Adakah perbedaan antara pengrajin sepatu register dan non register terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?

B. KERANGKA TEORITIS

Pengertian Industri Kecil

Pengertian industri kecil menurut pasal 5 Undang-Undang Tentang Usaha Kecil yaitu: “Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.”

Sedangkan menurut Marbun (1996:2) industri kecil yaitu: “Merupakan perusahaan yang belum dikelola secara atau lewat manajemen modern dengan tenaga-tenaga profesional”.

Menurut Stoner, Freeman dan Gilbert (1998:157) industri kecil adalah: “Bisnis yang dimiliki dan dikelola oleh orang setempat atau secara lokal, sering kali dengan jumlah karyawan yang amat sedikit dan bekerja di satu lokasi”.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa industri kecil merupakan serangkaian kegiatan produksi yang dilakukan oleh suatu badan usaha dengan menggunakan sistem pengelolaan yang masih sederhana.

Pengertian Pendapatan

Pengertian pendapatan menurut M. Munandar (1996:18) menyatakan bahwa: “Pendapatan (*revenue*) adalah suatu pertambahan *assets* yang mengakibatkan bertambahnya *owners equity*, tetapi bukan karena pertambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan *assets* yang disebabkan karena bertambahnya *liabilities*”. Definisi ini menjelaskan bahwa suatu pertambahan *assets* dapat disebut *revenue* apabila pertambahan *assets* tersebut berasal dari kontra prestasi yang diterima perusahaan atas jasa-jasa yang diberikan kepada pihak lain. Selanjutnya, pertambahan atau peningkatan *assets* akan mengakibatkan bertambahnya *owners equity*.

Pengertian pendapatan menurut Zaki Baridwan (1992:30) menyatakan bahwa: “Pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha”. Kemudian beliau melanjutkan pernyataannya bahwa “hasil penjualan atau pendapatan jasa menunjukkan jumlah hasil penjualan kepada pembeli selama suatu periode akuntansi, dikurangi penjualan retur dan potongan-potongan”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan penerimaan dari suatu unit usaha selama satu periode tertentu setelah dikurangi dengan penjualan retur dan potongan-potongan. Maksud penjualan retur adalah pengembalian barang oleh pelanggan karena barang tertentu yang dikirim rusak atau tidak sesuai pesanan. Sedangkan potongan penjualan adalah potongan yang diberikan kepada pelanggan karena langganan membayar lebih cepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan untuk mendapat potongan.

Pengertian pendapatan menurut Abdurrachman (1991:518) menyatakan bahwa: Pendapatan adalah: “Uang, barang-barang, materi atau jasa-jasa yang diterima selama satu jangka waktu tertentu, biasanya merupakan hasil dari pemakaian kapital, pemberian jenis-jenis perseorangan atau kedua-duanya”. Yang termasuk pendapatan adalah upah, gaji, sewa tanah, deviden, pembayaran bunga, pensiun dan gaji tahunan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan sejumlah penghasilan yang diterima oleh suatu rumah tangga yang berasal dari pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pendapatan sebagai imbalan atau penghasilan selama sebulan baik berupa uang maupun barang yang diterima oleh seseorang yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian atau pekerjaan bebas di non pertanian. BPS memberikan pengertian pendapatan yang digolongkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendapatan berupa uang, yaitu sebagai penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan biasanya diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi yang meliputi:
 1. Gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja lembur, kerja sampingan dan kerja kadang-kadang.
 2. Pendapatan dari usaha sendiri yang meliputi hasil bersih usaha sendiri, konsumsi dan penjualan dari kerajinan rumah tangga.
 3. Pendapatan dari hasil investasi seperti bunga, modal dan tanah.
 4. Pendapatan dari keuntungan sosial (dari kerja sosial)
- b. Pendapatan berupa barang, adalah sebagai penghasilan yang sifatnya regular akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa yang diterima dalam bentuk barang dan jasa. Barang atau jasa yang diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang atau jasa tersebut.
- c. Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, pinjaman uang, hadiah, warisan dan sebagainya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini lebih dititik beratkan pada bidang sumber daya manusia terkait dengan peningkatan pendapatan, yaitu tentang pengaruh penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi responden terhadap tingkat pendapatan.

Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas terhadap masing-masing variabel yang diamati, maka pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel Terikat:
Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu mengenai pendapatan para pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan indikator besarnya pendapatan yang dinyatakan dalam bentuk satuan rupiah (Rp) per bulan.
2. Variabel Bebas
 - a. Penggunaan tenaga kerja (X_1) merupakan jumlah tenaga kerja yang dimiliki dalam melakukan aktivitas operasional usaha, yang diukur dengan jumlah orang.
 - b. Lama usaha (X_2) merupakan lamanya seorang pengrajin dalam membuka industri sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, yang diukur dengan tahun.
 - c. Tingkat pendidikan (X_3) merupakan pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh pengrajin, yang diukur dengan lama mengikuti pendidikan terakhir yaitu tahun.
 - d. Jumlah produksi (X_4) merupakan banyaknya jumlah unit sepatu yang diproduksi setiap bulan, yang diukur dengan satuan unit.

Metode Analisa

1. Uji Asumsi Klasik
Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan dari asumsi-asumsi yang harus

dipenuhi dalam metode analisis regresi linier berganda yang berbasis Ordinary Least Square (OLS).

2. Metode regresi linier berganda
Metode ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Industri kerajinan sepatu atau biasa disebut industri alas kaki di Kecamatan Sooko merupakan salah satu perusahaan *home industry* di Mojokerto dan proses pembuatan sepatu pun masih bersifat tradisional tetapi beberapa produsen sudah bersifat modern, selain itu industri kerajinan sepatu Sooko merupakan salah satu produk unggulan di kabupaten Mojokerto, maka dari itu kualitas sepatu yang dihasilkan oleh pengrajin tersebut tidak jauh beda dengan pabrik-pabrik sepatu besar yang terkenal, sehingga tidak mengherankan industri kerajinan sepatu di Kecamatan Sooko ini sangat terkenal di seluruh Jawa Timur maupun di Indonesia.

Berdasarkan dari data yang ada di lapangan, industri kerajinan sepatu di Kecamatan Sooko dibagi menjadi dua kelompok antara lain kelompok industri sepatu register dan kelompok industri sepatu non register yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelompok industri sepatu Register

Yang dimaksud kelompok industri sepatu register yaitu terdapatnya merek dari produk yang dihasilkan oleh pengrajin, merek tersebut didaftarkan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Di Kabupaten Mojokerto jarang sekali para pengrajin mendaftarkan merek hasil produksi mereka, kebanyakan pengrajin mengerjakan pesanan dari industri sepatu dengan merek yang terkenal seperti Eagle, Fladeo, Spotec, dll dengan melakukan kontrak kerjasama terlebih dahulu. Pendapatan yang diperoleh biasanya lebih besar dari kelompok industri sepatu non register karena pengrajin tidak mengeluarkan biaya pemasaran untuk produk yang dihasilkan dan pesanan yang diperoleh juga lebih banyak.

2. Kelompok industri sepatu Non Register

Yang dimaksud kelompok industri non register ialah merek dari produk yang dihasilkan oleh pengrajin tidak terdaftar dalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Jumlah kelompok industri sepatu non register di Kabupaten Mojokerto lebih banyak dibandingkan dengan kelompok industri sepatu non register, hal ini disebabkan karena biaya untuk mendaftarkan merek dari hasil produk sangat mahal dan sulitnya mendapatkan kerjasama dari industri sepatu dengan merek terkenal. Pendapatan yang diperoleh kelompok industri ini lebih kecil dari pendapatan kelompok industri sepatu register karena pengrajin harus mengeluarkan biaya pemasaran dan pemesanan produk pun juga tergantung dari permintaan konsumen yang mengenal hasil produksi pengrajin.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk membuktikan apakah model regresi linier berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik atau belum, maka selanjutnya akan dilakukan evaluasi ekonometrika. Evaluasi ekonometrika terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2002:203) bahwa tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dari besarnya VIF (*Variance Inflating Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut Santoso (2002:206) adalah:

- a. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
- b. Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel penggunaan tenaga kerja (X_1) yaitu sebesar 1,090 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1 yaitu sebesar 0,934. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel penggunaan tenaga kerja (X_1) tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel lama usaha (X_2) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,033 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,975 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel lama usaha tidak terjadi multikolinearitas.

Pada variabel tingkat pendidikan (X_3) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,046 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,941 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel tingkat pendidikan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Pada variabel jumlah produksi (X_4) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,096 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,938 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel jumlah produksi tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh model regresi adalah tidak ada autokorelasi. Menurut Widayat dan Amirullah (2002:108) jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi *underestimate*, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Secara umum nilai *Durbin Watson* yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2002:219) adalah:

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,411 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

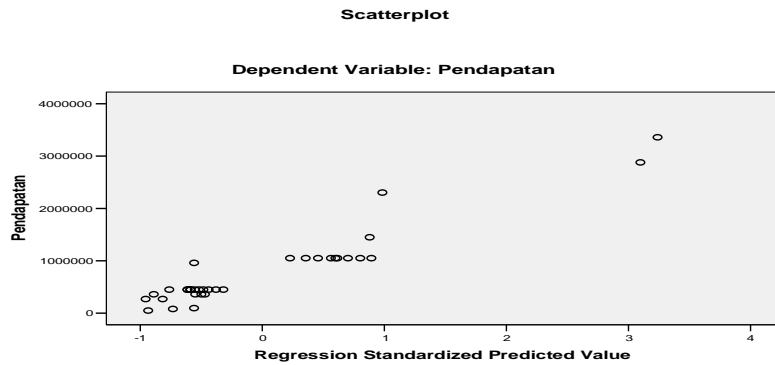
Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Lebih lanjut menurut Santoso (2002:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun grafik *scatterplot* uji heteroskedastisitas dapat disajikan pada gambar 3 berikut:

Gambar 3: Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan bebas heteroskedastisitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *independent* yaitu variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai varian yang sama. Dengan demikian membuktikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini efisien dan kesimpulan yang dihasilkan tepat.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pada bagian ini akan dilakukan analisis data mengenai pengaruh penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi responden mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelompok Industri Register dan Non Register

a. Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah cukup besar. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,853 yang sudah mendekati 1, untuk membuktikan hasil tersebut maka dapat disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3: Hasil Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,923	0,853	0,832	305.703,152	1,411

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dapat dipengaruhi sekitar 85,5% oleh penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi responden. Sedangkan sisanya sekitar 14,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

b. Nilai Koefisien Korelasi Berganda (R)

Koefisien korelasi berganda (R) (*multiple correlation*) menggambarkan kuatnya hubungan antara variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi responden secara bersama-sama terhadap variabel tingkat pendapatan pengrajin sepatu di

Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y) adalah sebesar 0,923. Hal ini berarti hubungan antara keseluruhan variabel *independent* dengan variabel *dependent* adalah erat karena nilai R mendekati 1.

c. Persamaan Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan untuk mengetahui koefisien masing-masing variabel maka dapat disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-914335	197601,6		-4,627	,000		
	Jumlah Tenaga Kerja	26291,007	9133,809	,349	2,878	,007	,934	1,090
	Lama Usaha	103976,7	23887,026	,358	4,353	,000	,975	1,033
	Tingkat pendidikan	-5225,733	18954,330	-,031	-,276	,785	,941	1,046
	Jumlah produksi	295,999	81,883	,417	3,615	,001	,938	1,096

a. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis regresi maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -91535 + 26291,007 X_1 + 103976,7 X_2 - 5225,733 X_3 + 295,999 X_4 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda, maka dapat diartikan sebagai berikut :

Y= Variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yang nilainya diprediksi oleh penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi.

a = -91535 merupakan nilai konstanta, yaitu estimasi dari tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, jika variabel bebas yang terdiri dari variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai nilai sama dengan nol, maka tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yaitu mengalami penurunan sebesar 91535.

b₁= 26291,007 merupakan besarnya kontribusi variabel penggunaan tenaga kerja yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Koefisien regresi (b₁) sebesar 26291,007 dengan tanda positif. Jika variabel penggunaan tenaga kerja berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto akan naik sebesar 26291,007.

b₂= 103976,7 merupakan besarnya kontribusi variabel lama usaha yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Koefisien regresi (b₂) sebesar 103976,7 dengan tanda positif. Jika variabel lama usaha berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto akan naik sebesar 103976,7.

b₃= -5225,733 merupakan besarnya kontribusi variabel tingkat pendidikan yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Koefisien regresi (b₃) sebesar 5225,733 dengan tanda negatif. Jika variabel tingkat pendidikan berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto akan turun sebesar 5225,733.

b₄= 295,999 merupakan besarnya kontribusi variabel jumlah produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Koefisien regresi (b₄) sebesar 295,999 dengan tanda positif. Jika variabel jumlah produksi berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto akan naik sebesar 295,999.

e = 300.703,152 merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat

mempengaruhi variabel tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

d. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji F dan uji t. Hasil pengujian hipotesis secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Uji F

Hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji F dapat disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5: Hasil Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2E+013	4	3,925E+012	41,996	,000 ^a
	Residual	3E+012	29	9,345E+010		
	Total	2E+013	33			

a. Predictors: (Constant), Jumlah produksi, Lama Usaha, Tingkat pendidikan, Jumlah Tenaga Kerja

b. Dependent Variable: Pendapatan

Dari hasil uji F (ANOVA) dengan menggunakan $Df_1 = 4$ dan $Df_2 = 29$ diperoleh F_{tabel} sebesar 3,115. Sedangkan $F_{hitungnya}$ diperoleh sebesar 41,996 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima.

2. Analisis Uji t

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto digunakan uji t (*t - test*) dua arah (*two side* atau *1 - tail test*) dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,000. Adapun hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t secara lengkap dapat disajikan pada tabel 6.

Tabel 6: Hasil Uji t

Coefficients								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-914335	197601,6		-4,627	,000		
	Jumlah Tenaga Kerja	26291,007	9133,809	,349	2,878	,007	,934	1,090
	Lama Usaha	103976,7	23887,026	,358	4,353	,000	,975	1,033
	Tingkat pendidikan	-5225,733	18954,330	-,031	-,276	,785	,941	1,046
	Jumlah produksi	295,999	81,883	,417	3,615	,001	,938	1,096

a. Dependent Variable: Pendapatan

Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} di atas menunjukkan bahwa variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga seluruh variabel tersebut dapat menolak H_0 dan menerima H_a .

Secara statistik analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel penggunaan tenaga kerja

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel penggunaan tenaga kerja (X_1) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y).
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel penggunaan tenaga kerja (X_1) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel penggunaan tenaga kerja (X_1) sebesar 2,878 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel penggunaan tenaga kerja (X_1) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak kuantitas tenaga kerja maka jumlah produksi yang dihasilkan juga mengalami peningkatan sehingga pendapatan juga akan mengalami peningkatan.

2. Variabel lama usaha

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel lama usaha (X_2) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y).
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel lama usaha (X_2) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y).

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel lama usaha (X_2) sebesar 4,353 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel lama usaha (X_2) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Lama usaha secara langsung menentukan pendapatan yang dimiliki pengrajin sehingga kemampuan produksi dapat ditentukan oleh lama usaha yang dimiliki para pengrajin.

3. Variabel tingkat pendidikan

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan (X_3) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y).
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan (X_3) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y).

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel tingkat pendidikan (X_3) sebesar -0,276 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel tingkat pendidikan (X_3) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Dengan demikian tingkat pendidikan hanya mempengaruhi kemampuan secara formal sedangkan jumlah produksi ditentukan oleh kemampuan secara teknik dalam proses pembuatan produk.

4. Variabel jumlah produksi

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah produksi (X_4) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y).
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah produksi (X_4) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Y).

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel jumlah produksi (X_4) sebesar 3,615 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel jumlah produksi (X_4) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Dengan demikian jumlah produksi secara langsung menentukan besarnya pendapatan yang akan diperoleh pengrajin, dimana dengan kuantitas produk yang banyak maka dapat meningkatkan volume penjualan sehingga pada akhirnya meningkatkan pendapatan pengrajin.

2. Kelompok Industri Register

a. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji F dan uji t. Hasil pengujian hipotesis secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Uji F

Hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji F dapat disajikan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7: Hasil Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1E+013	4	3,749E+012	34,515	,000 ^a
	Residual	1E+012	12	1,086E+011		
	Total	2E+013	16			

a. Predictors: (Constant), Jumlah Produksi, Tingkat pendidikan, Jumlah Tenaga Kerja, Lama Usaha

b. Dependent Variable: Pendapatan

Dari hasil uji F (ANOVA) dengan menggunakan $Df_1 = 4$ dan $Df_2 = 12$ diperoleh F_{tabel} sebesar 5,115. Sedangkan $F_{hitungnya}$ diperoleh sebesar 34,515 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima.

2. Analisis Uji t

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto digunakan uji t (*t - test*) dua arah (*two side* atau *1 - tail test*) dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,000. Adapun hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t secara lengkap dapat disajikan pada tabel 8.

Tabel 8: Hasil Uji t

		Coefficient ^s				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-601950	258687.3		-2,327	,038
	Jumlah tenaga kerja	39873,505	11886,355	,514	3,355	,006
	Lama Usaha	46264,113	40390,689	,150	1,145	,274
	Tingkat pendidikan	2687,299	27003,653	,013	,100	,922
	Jumlah Produksi	282,454	119,103	,368	2,372	,035

a. Dependent Variable: Pendapatan

Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} di atas menunjukkan bahwa variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga seluruh variabel tersebut dapat menolak H_0 dan menerima H_a .

Secara statistik analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel penggunaan tenaga kerja

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel penggunaan tenaga kerja (X_1) sebesar 3,355 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel penggunaan tenaga kerja (X_1) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Hasil signifikan tersebut dapat menunjukkan bahwa dalam upaya peningkatan pendapatan para pengrajin jumlah tenaga kerja memiliki peranan penting dalam proses peningkatan pendapatan.

2. Variabel lama usaha

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel lama usaha (X_2) sebesar 1,145 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel lama usaha (X_2) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Lama usaha tidak memberikan dampak positif terhadap upaya pengrajin dalam upaya peningkatan jumlah produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan, dimana kuantitas produksi secara langsung mempengaruhi jumlah pendapatan yang dihasilkan.

3. Variabel tingkat pendidikan

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel tingkat pendidikan (X_3) sebesar 0,100 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel tingkat pendidikan (X_3) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Hasil tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemilik hanya mempengaruhi kemampuan secara formal sedangkan dalam proses produksi lebih diutamakan kemampuan dalam melakukan proses produksi.

4. Variabel jumlah produksi

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel jumlah produksi (X_4) sebesar 2,372 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel jumlah produksi (X_4) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Dengan demikian jumlah produksi secara langsung mempengaruhi pendapatan pengrajin yang dikarenakan terkait secara langsung dengan produksi yang dihasilkan.

3. Kelompok Industri Non Register

a. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji F dan uji t. Hasil pengujian hipotesis secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

c. Analisis Uji F

Hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji F dapat disajikan pada tabel 9 berikut:

Tabel 9: Hasil Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2E+012	4	4,216E+011	1403,891	,000 ^a
	Residual	4E+009	12	300343046,2		
	Total	2E+012	16			

a. Predictors: (Constant), Jumlah Produksi, Jumlah Tenaga Kerja, Lama Usaha, Tingkat pendidikan

b. Dependent Variable: Pendapatan

Dari hasil uji F (ANOVA) dengan menggunakan $Df_1 = 4$ dan $Df_2 = 12$ diperoleh F_{tabel} sebesar 5,115. Sedangkan $F_{hitungnya}$ diperoleh sebesar 1403,891 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima.

d. Analisis Uji t

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto digunakan uji t (*t - test*) dua arah (*two side* atau *1 - tail test*) dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) diperoleh t_{tabel} sebesar 2,000. Adapun hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t secara lengkap dapat disajikan pada tabel 10.

Tabel 10: Hasil Uji t

Coefficient						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-80553	23993,917		-3,357	,006
	Jumlah Tenaga Kerja	-413,402	891,771	-,011	-,464	,651
	Lama Usaha	-5384,737	3168,929	-,024	-1,699	,115
	Tingkat pendidikan	2513,656	2398,734	,032	1,048	,315
	Jumlah Produksi	379,674	12,268	,984	30,949	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} di atas menunjukkan bahwa variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai

pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga seluruh variabel tersebut dapat menolak H_0 dan menerima H_a .

Secara statistik analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel penggunaan tenaga kerja

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel penggunaan tenaga kerja (X_1) sebesar -0,464 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel penggunaan tenaga kerja (X_1) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pekerja lebih diutamakan apabila dibandingkan dengan kuantitas pekerja.

2. Variabel lama usaha

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel lama usaha (X_2) sebesar -1,699 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel lama usaha (X_2) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Dengan demikian menunjukkan bahwa lama bekerja tidak dapat menentukan dalam proses produksi produk, dikarenakan kemampuan kerja masing-masing karyawan menentukan tingkat produksi yang dihasilkan.

3. Variabel tingkat pendidikan

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel tingkat pendidikan (X_3) sebesar 1,048 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel tingkat pendidikan (X_3) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Tingkat pendidikan secara langsung mempengaruhi kemampuan secara akademis para pekerja sehingga belum dapat menentukan tingkat pendapatan dari usaha yang dilakukan tersebut.

4. Variabel jumlah produksi

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel jumlah produksi (X_4) sebesar 30,949 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,990, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel jumlah produksi (X_4) terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan. Dengan demikian jumlah produksi secara langsung mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima oleh pengrajin, karena mempengaruhi secara kuantitas dari hasil produksi.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Kelompok Industri Register dan Non Register

Secara simultan variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, sedangkan secara parsial penggunaan tenaga kerja, lama usaha dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Variabel jumlah produksi mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan secara langsung menentukan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi permintaan konsumen sehingga akan mempengaruhi jumlah penjualan produk yang akan dihasilkan dan hal tersebut mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima oleh pengrajin. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah pendapatan yang diperoleh sangat ditentukan oleh ketiga faktor dalam hal ini penggunaan tenaga kerja, lama usaha dan jumlah produksi, dimana ketiga faktor tersebut merupakan unsur pokok dari faktor produksi.

b. Kelompok Industri Register

Secara simultan keseluruhan variabel yang meliputi penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, sedangkan secara parsial penggunaan tenaga kerja dan jumlah produksi mempunyai pengaruh yang signifikan tingkat pendapatan pengrajin. Variabel penggunaan tenaga kerja mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Hasil dominan tersebut menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan akan menentukan jumlah produksi sehingga secara langsung menentukan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh pengrajin. Adanya pengaruh signifikan penggunaan tenaga tersebut didukung oleh sistem kontrak dengan industri sepatu yang memiliki merek sehingga jumlah permintaan produk sudah ditentukan dan hal tersebut secara langsung mempengaruhi penyerapan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan.

c. Kelompok Industri Non Register

Variabel penggunaan tenaga kerja, lama usaha, tingkat pendidikan dan jumlah produksi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, sedangkan secara parsial hanya variabel jumlah produksi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin sepatu. Berdasarkan hasil koefisien regresi masing-masing variabel dapat diketahui bahwa jumlah produksi yang mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Adanya persamaan variabel yang mempengaruhi kelompok register dan non register menunjukkan bahwa jumlah produksi merupakan faktor yang paling menentukan jumlah pendapatan, dimana faktor tersebut terkait secara langsung dengan produk yang akan dijual kepada konsumen. Berdasarkan perbandingan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengrajin sepatu register dan non register terhadap tingkat pendapatan pengrajin sepatu di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, dimana untuk pengrajin sepatu non register penggunaan tenaga kerja menunjukkan hasil yang tidak signifikan yang dikarenakan kualitas tenaga kerja lebih menentukan dari jumlah atau hasil produksi.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan para pengrajin sepatu baik register maupun non register di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto selalu berupaya untuk meningkatkan kapasitas atau jumlah produksi yang dihasilkan sehingga dapat mendukung pencapaian pendapatan secara maksimal.
2. Diharapkan para pengrajin sepatu baik register maupun non register di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto selalu berupaya untuk meningkatkan pengalaman kerja yang dimiliki yaitu dengan mengikuti berbagai seminar terkait dengan pengembangan pola dan model produk sepatu, sehingga produk yang ditawarkan benar-benar sesuai dengan harapan konsumen.
3. Diharapkan para pengrajin sepatu baik register maupun non register di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto selalu berupaya meningkatkan penggunaan tenaga kerja serta memberikan pelatihan sehingga selain mempertimbangkan kuantitas tenaga kerja juga mempertimbangkan kualitas tenaga kerja yang akan dipekerjakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman. 1991. *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan (Inggris Indonesia)*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ahmad. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Pasar Pandaan)*. Skripsi Universitas Brawijaya Malang: Tidak Dipublikasikan.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate accounting, edisi: 7*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya
- Bilas, Richard. 1990. *Teori Miko Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Dayan, Anto. 1995. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hakim, Abdul. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Irsan Saleh, Ashary. 1998. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Leon, Chico dan Dawam Rahardjo. 1994. *Trasformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI-Press.
- Marbun. 1996. *Manajemen Perusahaan Kecil*. Jakarta: Binaman Pressindo.
- Munandar, M. 1996. *Pokok-pokok Intermediate accounting, edisi 6*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Mutiara, Ivonne Zera. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Pada Industri Marmer (studi Kasus Pada Industri Marmer Prima Al Hajar di Desa Campurdarat Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung)*. Skripsi Universitas Brawijaya: Tidak Dipublikasikan.
- Nicholson, Walter. 1991. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Rosyidi, Suherman. 2000. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sasongko, Bambang. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Subanar, Harimukti. 1998. *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE.

Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., Gilbert, D. R., Jr. 1998. *Manajemen Industri Kecil*. Jakarta: PT. Prehallindo.

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika Dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.

Widayat dan Amirullah. 2002. *Riset Bisnis*. Malang: CV. Cahaya Press.